Daftar Isi

PENDIDIK DAN PROSES PEMBELAJARAN PAIKEM:
Implementasi Makna Pendidikan Menurut UU Sisdiknas 2003 119-138
Oleh : ***Mahidin***

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Oleh :

SITI KHADIJAH

Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
Jl. Wiliem Iskandar Psr V Medan Estate

Abstract

The aim of education is develop the human potential being better from the knowledge side, skill and internal value. One of the study and teach components are teacher and student. Student from general meaning is everyone who included in educational process whole life, and from specific meaning is everyone who study in the school. Teacher is a person who being excellent focus in education process, responsibility to bring their student to be adulthood or overripe phase. The teacher's function is transferring of knowledge and transferring of value to the student.

Key words: Educational process, teacher, student.

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang ters berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modren. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sedangkan menurut Trianto (2010), pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Dari pandangan di atas dapatlah kita ketahui bahwa pendidikan itu pada hakikatnya mengembangkan potensi-

potensi manusia ke arah yang lebih yang baik, baik dari segi pengetahuan, keahlian dan juga nilai-nilai pada dirinya.

Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia, menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untu mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Sebagaimana tercantum di dalam Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha yang terencana dan bukan asal-asalan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid mempunyai tujuan yang jelas.
2. Pendidikan bukan hanya untuk memperoleh hasil saja tetapi bagaimana cara untuk memperoleh proses dan hasil sehingga dapat mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

PESERTA DIDIK

Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar disekolah (Sinolonga, 1997), dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

Di dalam UUD Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang peserta didik dalam pasal 12 menyatakan bahwa:

a) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
   1. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
   2. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

   3. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
   4. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
   5. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain setara.
   6. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

b) Setiap peserta didik berkewajiban:
   1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
   2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah negara kesatuan Repuplik Indonesia.

d) Ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat 1, 2 dan ayat 3 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan.

Jadi, kedudukan peserta didik merupakan subjek yang menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Yang perlu anda pahami sebagai guru kelas SD adalah pemahaman dan perlakukan terhadap peserta didik sebagai suatu totalitas atau kesatuan. Menurut Semiawan, konsep peserta didik sebagai suatu totalitas sekurangnya mengandung tiga pengertian.

Pertama, peserta didik adalah makhluk hidup (organisme) yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat di dalam dirinya. Aspek fisik dan psikis tersebut terdapat dalam diri peserta didik sebagai individu yang berarti tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Kedua, keseluruhan aspek fisik dan psikis tersebut memiliki hubungan yang saling terjalin satu sama lain, jika salah satu aspek mengalami gangguan misalnya sakit gigi (aspek fisik), maka emosinya juga terganggu (rewel, cepat marah, dan lain-lain).

Ketiga, peserta didik usia SD/MI berbeda dari orang dewasa bukan sekedar secara fisik, tetapi juga secara keseluruhan. Anak bukan lah miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah manusia yang dalam keseluruhan aspek dirinya berbeda dengan manusia

biasa. Sinolongan mengemukakan berarti menusia termasuk peserta didik yang merupakan :

1. Makhluk religius yang menerima dan mengakui kekuasaan Tuhan atas dirinya dan alam lingkungan sekitarnya.
2. Makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berintegrasi dan saling mempengaruhi agar berkembang sebagai manusia.
3. Makhluk individual yang memiliki keunikan (ciri khas, kelebihan, kekurangan, sifat dan kepribadian, dll), yang membedakannya dari individu lain. Jadi, dalam mempelajari dan memperlakukan peserta didik, termasuk peserta didik, usia SD/MI hendaknya dilakukan secara utuh, tidak terpisah-pisah. Kita harus melihat mereka sebagai suatu kesatuan yang unik, yang terkait satu dengan yang lainnya.

a. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek bagi keseluruhan kesejahteraan manusia. Jadi kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk:

1. Memperoleh pengetahuan (yakni belajar dan memahami)
2. Mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah)
3. Melakukan penalaran abstrak

Sedangkan menurut C. George Boeree, membagi macam-macam kecerdasan menjadi 3 yaitu:

1. Kecerdasan verbal, numerik, spasial, penalaran, kelancaran, kecepatan perseptual.
2. Kecerdasan fluida vs terkristalisasi (Cattel)
3. Kecerdasan linguistik, musikal, logis-mathematis, spasial, kinestetik, intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal (Gardner) (dalam George Boeree C, 2008).

Sedangkan menurut Semiawan dalam konsep intelegensi yang dikutip dari pendapat Gardner di dalam bukunya yang berjudul *Frames Of Mind* memaparkan sembilan jenis inteligensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda-beda sebagai berikut.

1. Inteligensi Linguistik yaitu kemampuan untuk membaca, menulis dan berkomunikasi.
2. Inteligensi Logis-Matematis yaitu kemampuan untuk berfikir logis, dan menghitung.

3. Inteligensi Visual-Spatial yaitu kemampuan untuk berfikir melalui gambar, memvisualisasi hasil masa depan, mengimajinasikan sesuatu dengan penglihatan. Arsitek, artis, pemahat, pemotret dan perencana strategik adalah mereka yang memiliki inteligensi ini. Kemampuan ini digunakan untuk menentukan arah.
4. Inteligensi Musikal yaitu kemampuan untuk mengkomposisikan musik, menyanyi dan menghargai musik, memiliki kepekaan untuk irama.
6. Inteligensi Kinestetis Badan yaitu kemampuan untuk menggunakan badan secara terampil, mengatasi masalah, menghasilkan prestasi seperti para atlet, penari, aktor.
7. Inteligensi Interpersonal Sosial yaitu kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian, menghayati motivasi dan tujuan seseorang, contoh : guru, politisi, dan pemimpin agama.
8. Inteligensi Intrapersonal, yaitu kemampuan untuk analisis diri dan refleksi dan kemampuan untuk menilai keberhasilan orang lain, memahami diri, seperti ahli filsafat, konselor, yang memiliki inteligensi tersebut.
9. Inteligensi Natural, yaitu kemampuan mengenal kembali flora dan fauna dan mencintai alam, seperti dalam ilmu biologi (Conny R. Semiawan, 1999).

Dari sembilan inteligensi di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh kemampuan otak tersebut dimanfaatkan. Pada eskalasi dalam belajar pada setiap umur, dan yang paling utama pada umur adalah berada pada perguruan tinggi, menunjukkan bahwa kemampuan secara optimal menuntut penggunaan kemampuan otak secara maksimal sekaligus, melalui kombinasi unik semua inteligensi tersebut.

Karena kehidupan intelektual adalah ekspresi maka kemampuan otak dan jangan hanya dilihat dari produk dan kinerjanya melainkan juga dari proses dan strukturnya, bahwa otak tidak tumbuh dan berkembang saja, tetapi mengorganisasikan dirinya.

Dengan demikian, IQ memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sebab hal ini akan memudahkannya di dalam belajar seperti penguasaan bahannya akan lebih cepat dan banyak. Umumnya terlihat mulai pada usia 3 tahun yaitu dimana saat itu mulai banyak mengucapkan kata-kata, jadi tinggi rendahnya IQ anak dipengaruhi oleh faktor-faktor dibawah ini:

1. Faktor Genetik

Menurut hasil penelitian, kecerdasan dapat diturunkan melalui gen-gen dalam

kromosom. Untuk itu, tidak heran jika ayah ibu yang cerdas, akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula, bahkan kini di luar negeri terdapat bank sperma dari para donor pria-pria jenius (A, Setiono Mangoenprasodjo, 2005).

Artur Jensen mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan itu diwariskan (diturunkan). Ia juga mngemukakan bahwa lingkungan dan budaya hanya mempunyai peranan minimal dalam kecerdasan. Dia telah melakukan beberapa penelitian tentang kecerdasan, diantaranya ada yang membandingan tentang anak kembar yang berasal dari satu telur (*identical twins*) dan yang dari dua telur (*fraternal twins*). *Identical twins* memiliki genetik dan identik karena itu kecerdasan (IQ) seharusnya sama. *Fraternal twins* pada anak sekandung genetiknya tidak sama karena itu IQ nya pun tidak sama. Menurut Jensen bila pengaruh lingkungan lebih penting pada *identical twins* yang dibesarkan pada dua lingkungan yang berbeda, seharusnya menunjukkan IQ yang berbeda pula. Kajian pada hasil penelitian menunjukkan bahwa *identical twins* yang dibesarkan pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ-nya 82. Dua saudara kandung yang dipelihara pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ nya, 50.

Banyak ahli-ahli mengkritik Jensen salah seorang diantaranya mengkritik tentang defenisi kecerdasan itu sendiri. Menurut Jensen, IQ yang diukur dengan tes kecerdasan yang baku merupakan indikator kecerdasan yang baik. Kritik dari ahli lain bahwa tes IQ hanya menyentuh sebagian kecil saja dari kecerdasan. Cara individu memecahkan masalah sehari-hari penyesuaian dirinya terhadap lingkungan kerja dan lingkungan sosial, merupakan aspek-aspek kecerdasan yang penting dan tidak terukur oleh tes kecerdasan baku yang digunakan oleh Jensen. Kritik kedua menyatakan bahwa kebanyakan penelitian tentang keturunan dan lingkungan tidak mencakup lingkungan-lingkungan yang berbeda secara radikal. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa studi tentang genetik menunjukkan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang lemah terhadap kecerdasan. Kecerdasan memang dipengaruhi oleh keturunan tetapi kebanyakan ahli perkembangan bahwa pengaruh itu berkisar hanya 50%.

2. Faktor Gizi

Gizi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan sel-sel otak, terutama pada saat ibu hamil dan juga pada waktu bayi, yaitu pada saat sel-sel otak sedang tumbuh dengan peasatnya. Kekurangan gizi pada saat pertumbuhan, bisa berakibat kekurangannya jumlah sel-sel otak dari jumlah yang normal. Hal itu tentu saja akan mempengaruhi kerja otak tersebut di kemudian hari.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kebutuhan mental bagi si anak. Kebutuhan mental meliputi kasih sayang, rasa aman, pengertian, perhatian, penghargaan, serta rangsangan intelektual. Kekurangan rangsangan intelektual pada masa bayi dan balita, dapat menyebabkan hambatan pada perkembangan kecerdasannya. Hal itu sering terjadi pada bayi-bayi yang ditinggal di panti asuhan. Untuk itu, menjadi kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk merangsang intelektual si anak dalam rangka mengasah IQ nya. Misalnya menyediakan buku-buku pengetahuan atau peralatan yang menarik minat si anak.

b. Temperamen

Temperamen adalah gaya perilaku karakteristik individu dalam merespons. Ahli-ahli perkembangan sangat tertarik mengenai temperamen bayi. Sebagian bayi sangat aktif menggerak-gerakkan tangan, kaki dalam mulutnya dengan keras sebagian lagi lebih tenang, sebagian anak menjelajahi lingkungannya dengan giat pada waktu yang lama dan sebagian lagi tidak demikian. Sebagian bayi merespons orang lain dengan hangat, sebagian lagi pasif dan acuh tak acuh. Gaya-gaya perilaku tersebut di atas menunjukkan temperamen seseorang. Menurut Thomas dan Chas ada tiga tipe dasar temperamen yaitu mudah, sulit, dan lambat untuk dibangkitkan:

1. Anak yang mudah pada umumnya mempunyai suasana hati yang positif dan dapat dengan cepat membentuk kebiasaan yang teratur, serta dengan mudah pula menyesuaikan diri dengan pengalaman baru.
2. Anak yang sulit cenderung untuk bereaksi secara negatif serta sering menangis dan lambat untuk menerima pengalaman-pengalaman baru.
3. Anak yang lambat untuk membangkitkan mempunyai tingkat kegiatan yang rendah, kadang-kadang negatif dan penyesuaian diri yang rendah dengan lingkungan atau pengalaman baru.

Beberapa ahli perkembangan, termasuk Chess dan Thomas, berpendapat bahwa temperamen adalah karakteristik bayi yang baru lahir dan akan dibentuk dan dimodifikasi oleh pengalaman-pengalaman anak pada masa berikutnya. Para peneliti menemukan bahwa indeks pengaruh lingkungan terhadap temperamen sebesar 50 % sampai 60, ini menunjukkan lemahnya pengaruh tersebut.

Kekuatan pengaruh ini biasanya menurun saat anak itu menjadi lebih dewasa. Menetap atau konsisten tidaknya temperamen bergantung kepada kesesuaian antara

anak dan orang tuanya. Orang tua mempengaruhi anak tetapi anak pun mempengaruhi orang tua. Orang tua dapat menjauhi anaknya yang sulit atau mereka dapat menegur dengan menghukumnya, hal ini akan menjadikan anak yang sulit menjadi lebih sulit lagi. Orangtua yang luas dapat memberi pengaruh yang menenangkan terhadap anak yang sulit atau tetap menunjukkan kasih sayang walau anak menjauh atau keras kepala.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa keturunan mempengaruhi temperamen. Tingkat pengaruh ini bergantung pada respons orang tua terhadap anak-anaknya dengan pengalaman-pengalaman masa kecil yang ditemui dalam lingkungan.

PENDIDIK

Guru adalah salah satu komponen manusia dalam komponen belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Hal ini sejalan dengan defenisi yang diungkapkan oleh Cece Wijaya mendefenisikan pengertian guru, guru ialah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria sebagai seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan (Cece Wijaya, dkk, 1992).

Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai "Pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge,* tetapi sebagai"Pendidik"yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai "Pembimbing"yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan belajar, berkaiatan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Untuk dapat melakukan peranan dan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Persyaratan Administrasi
2. Persyaratan Teknis
3. Persyaratan Psikis
4. Persyaratan Fisik

Sehubungan dengan persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa mengambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagi interaksinya baik dengan siswa terutama sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berintegrasi dengan siswanya. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Uzair Usman antara lain disebutkan bahwa guru merupakan pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor (Moh Uza Usman, 1998).

Begitu banyaknya peranan yang harus dimainkan oleh guru dalam proses belajar mengajar tanpa dibarengi dengan kedisiplinan maka akan dipastikan peran dan tugas tersebut tidak akan maksimal diwujudkan.

Dikaitkan dengan fokus pembahasan dalam buku ini akan mengembangkan analisis urgensi kedisiplinan dalam proses belajar mengajar itu pada peran yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan menurut Moh Uza Usman sebagai berikut:

Pertama, guru sebagai demonstrator. Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kedua, guru sebagai pengelola kelas. Selain pengajar guru juga berperan sebagai pengelola kelas (*learning manager*) dalam peran ini hendaknya guru mampu mengelola kelas karena merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

Ketiga, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator hendaknya seorang guru mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan

karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Keempat, guru sebagai evaluator, yaitu guru harus terus menerus berkesinambungan mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu, informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar, dan ini akan dijadikan tolak ukur dalam memperbaiki dan meningkatkan proses belajar.

Menurut Abdurrahman adapun sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik atau guru yaitu:

a) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani. Artinya kita harus mengkaitkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kita pada syariatNya serta melalui pemahaman kita akan sifat-sifatNya. Jika seorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagunganNya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.

b) Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh daripada itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru akan bersaing dan saling dengki karena masing-masing fanatik terhadap metode dan pandangannya. Akhirnya, sikap tawadhu akan tersingkir. Tanpa keikhlasan, lapangan pendidikan menjadi arena perusakan nama baik dan penyelewengan akal anak didik pada isme-isme yang menyesatkan atau pada fenomena sesaat seperti seni untuk seni atau ilmu untuk ilmu. Tiada kemuliaan baik umat ini kecuali mendidik generasi mudanya guna mewujudkan keridhaan Allah. Seluruh aktivitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang betul-betul mewujudkan ketulusan dan perhatian yang betul-betul muncul dari kedalaman jiwa.

c) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar, yaitu ketika dia sedang memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang

berbeda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa. Bisa saja, akibat ketergesaan itu, siswa belum merasa puas atau pengetahuan yang dia peroleh belum berpengaruh dalam pengendalian emosinya sehingga ketika dia terjun ke masyarakat, mereka belum mampu mempraktekkan ilmunya.

d) Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujurannya Dengan menerapkan apa yang diajarkannya ke dalam kehidupan pribadinya.

e) Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai tauladan. Namun, jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi yang masuk kuping kanan dan keluar dari kuping kiri. Ketidak konsekuenan seorang guru akan membawa anak didik pada sikap riya. Bagaimana pun, seorang guru adalah panutan anak didiknya, sehingga sifat jelek itu akan terpahat dalam diri anak dan itu sangat kontradiksi dengan tugas pendidik yang harus mensucikan dan membina akhlak mereka.

f) Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Artinya Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mempunyai, baik dalam ilmu-ilmu keIslaman, sejarah, geografi, bahasa, fisika, kimia, biologi, dan lain-lain. Bagaimana pun, ilmu itu akan terpahamkan kepada anak didik, jika benar-benar dikuasai oleh seseorang pendidik. Banyaknya kekeliruan yag dilakukan seseorang pendidik akan mengurangi kepercayaan anak didik kepadanya sehingga anak didik merendahkan dan menyepelekan segala ilmu yang diberikan kepadanya. Kekeliruan seseorang guru dapat menimbulkan keraguan dalam diri siswa. Maka, penambahan wawasan dan pengetahuan bagi seseorang pendidik yang merupakan hal yang penting sehingga dia dapat meraih simpati dan minat anak didiknya.

g) Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas akal anak didik. Dengan demikian mengajar itu memerlukan pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepkan dalam buku-buku tentang

dasar mengajar, paedagogik, dan psikologi pendidikan. Dan yang penting, Al Qur'an dan keteladanan Rasulullah SAW harus tetap menjadi pegangan dalam kegiatan belajar mengajar.

h) Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu beserta proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dituntut dengan keras, dia tidak boleh menampakkan kelunakannya; dan sebaliknya jika ia dituntut untuk lembut, dia harus menjauhi kekerasan. Begitulah sikap pemimpin yang tidak ragu memutuskan suatu perkara. Bagaimanapun, seorang guru adalah pemimpin kelas yang perintahnya harus diikuti oleh anak didiknya.

i) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.

j) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap anak didik, dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian seorang pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes. Artinya ketika seorang guru menyimak berbagai sanggahan, interpretasi, atau pengaduan anak didiknya, dia akan menelusuri penyebabnya kemudian memecahkannya dengan bijaksana dan segar.

k) Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini harus menyikapi setap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya (Abdurrahman An Nahlawi, 1983).

Dari persyaratan yang harus dimiliki oleh guru sampai dengan peranannya, tugas, fungsi serta sifat-sifatnya. Maka, guru pada dasarnya adalah untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengajar peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara profesional.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk itu, perlu dilakukan upaya yang bersifat sistematik, terencana dan terkontrol dalam meningkatkan keprofesionalan para guru, sehingga proses dan pencapaiannya dapat dilakukan terukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keprofesionalan guru saat dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan indikator yang melengkapinya, tanpa melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, dapat dilihat dari empat kompetensi yaitu:

1) Kompetensi paedagogik
2) Kompetensi kepribadian
3) Kompetensi profesional
4) Kompetensi sosial.

PENUTUP

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Hal ini tercantum di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Di dalam proses pembelajaran tidak terlepas adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dimana pendidik/guru pada dasarnya adalah untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengajar peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara profesional.

Sedangkan peserta didik ialah setiap siswa yang belajar di sekolah. Maka, di dalam proses pebelajaran peranan IQ pada setiap anak didik sangat penting karena seseorang yang memiliki intelegensi tinggi akan memudahkannya dalam memecahkan segala permasalahan dan mudah dalam menerima pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Repuplik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: CV Eka Jaya, 2003.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif,* Jakarta; Kencana

Sinolonga, A.E. 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: Wira Sari

C. George Boeree. 2008. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Conny R. Semiawan. 1999. *Pendidikan Tinggi Prningkatan Kemampuan Manusia,* Jakarta: Grasindo.

Mangoenprasodjo A & Nurhidayati S. 2005. *Anak Masa Depan dengan Multi Inteligensi,* Yogyakarta: Pradipta Puplishing.

Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Jakarta: Grasindo.

Cece Wijaya, dkk. 1992. *Upaya Pembeharuan Dalam Pendidikan dan Pegajaran,* Bandung; Roesdakarya.

Sardiman A,M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rajawali Grafindo

Moh.Uza Usman. 1984. *Menjadi Guru yang Profesional*, Bandung: Remaja Roesdakarya.

Abdurrahman An Nahlawi, 1983. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani Press

Nawawi H & Martini, M. 1994. *Manusia Berkualitas,* Yogyakarta; Gadjah Mada University Press

M. Nurdin. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional,* Jakarta: Primashopie

Kunandar. 2007. *Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta; Rajawali Pers.

Tafsir, A. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Roesdakarya

Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2012.

MAKNA SEBUAH KEADILAN DALAM AL QURAN

Oleh:

DEDI MASRI
Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Sumatera Utara

Abstract

Al Quran is the collection of various news for moslem to be happy, peaceful and prosperous life in the world and in the next world. Al Quran just not talks about piety but Al Quran can also talks about good relationship between human to human and human to their God. Al Quran where in it not only talks about values as socials perspective but also talks about the universal truth value. One of the universal value that included in Al Quran is about justice value. The meaning of justice in Al Quran is tell about equalization in right, attention and proportionate in individual's right and give the right to the owner.

Key words: Al Quran, Justice value

PENDAHULUAN

Al Quran merupakan rangkaian petunjuk bagi umat Islam dalam menuju kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Al Quran tidak hanya mengajarkan tentang ibadah baik hubungan seorang manusia dengan Tuhannya dan dengan manusia lainnya, tapi juga mengajarkan nilai-nilai kebenaran universal.

Disinilah salah satu letak kesempurnaan Al Quran. Ajarannya meliputi semua nilai-nilai kebenaran universal. Petunjuk-petunjuk tersebutlah yang kemudian dikembangkan dan diikuti oleh umat muslimin dalam menuju kesempurnaan.

Salah satu nilai universal yang tercakup dalam Al Quran adalah nilai-nilai keadilan. Tulisan ini akan menguraikan tentang keadilan dalam Al Quran.